



Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI Kurikulum 2013 Terbitan Yudhistira

Nazhiifah Zalfaa^{1*}, Dewi Utami², Alfi Satria³
^{1,2,3}Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia, Indonesia

*Korespondensi penulis: nazhiifah.zalfaa13@gmail.com

Abstract. *The 2013 Curriculum in Indonesia emphasizes character education as a core part of student development. The values of character education in this curriculum are often referred to as the 18 Character Values. The curriculum aims to foster well-rounded students and also possess strong ethical values. This study examines the values of character education in the book of Islamic Cultural History for sixth grade, published by Yudhistira. The study analyzes character education values in the book and its alignment with the Curriculum 2013. The study is a library research. To interpret and analyze the issues of character education values in the book which is reflected the Curriculum 13, the study uses content analysis. The findings indicate that the character education values presented in the book are aligned with the Curriculum 2013. The values found in the study includes 18 characters which are grouped into five main pillars religiousness, nationalism, independence, cooperation and integrity. The values are being religious, honest, tolerance, discipline, hard working, creative, independent, democratic, curious, nationalist, communicative, responsible, peace-loving, aware of environment and social, love for the homeland, appreciate for the achievements, and love for reading.*

Keywords: *character education, book of Islamic Cultural History, Curriculum of 2013.*

Abstrak. Di Indonesia, kurikulum 13 menekankan pada pendidikan karakter sebagai inti dari perkembangan peserta didik. Nilai-nilai pendidikan karakter pada kurikulum ini merujuk pada nilai-nilai 18 karakter. Skripsi ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Sejarah Kebudayaan Islam kelas VI terbitan Yudhistira. Pokok kajian dari penelitian ini adalah telaah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku dan kesesuaiannya dengan kurikulum. Penelitian ini adalah studi pustaka. Untuk menafsirkan dan menganalisis isu terkait nilai-nilai pendidikan karakter pada buku yang merefleksikan Kurikulum 13, penelitian menggunakan pendekatan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam buku sejarah kebudayaan Islam kelas VI terbitan Yudhistira sesuai dengan Kurikulum 2013 yaitu religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Kata kunci: pendidikan karakter, buku sejarah kebudayaan Islam, kurikulum 2013.

1. LATAR BELAKANG

Karakter merupakan watak, tabiat, pembawaan, kebiasaan. Karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara (Melinia, 2021).

Karakter masyarakat saat ini sangat memprihatinkan, terutama karakter buruk yang berkembang di kalangan masyarakat Kristen Toraja. Hal ini disebabkan oleh kurangnya teladan yang baik yang dapat dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter bagi kaum muda saat ini. Akibatnya, berbagai masalah yang mengganggu muncul dalam masyarakat, termasuk meningkatnya kejahatan (Attu, 2022).

Pendidikan karakter adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk membantu manusia memahami, peduli, dan menerapkan nilai-nilai inti. Melalui pendidikan karakter, diharapkan watak dan kepribadian peserta didik dapat terbentuk dengan baik. Integrasi pendidikan karakter sangat penting dalam perkembangan moral peserta didik. Seiring dengan perkembangan zaman, terdapat kebutuhan yang semakin meningkat akan perkembangan moralitas, kedisiplinan, dan intelektualitas peserta didik, sehingga mereka dapat bersaing di dunia kerja dan menghadapi kehidupan di masa depan (Parinding, 2022).

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian dan moral individu. Di Indonesia, pendidikan karakter menjadi sebuah isu yang semakin mendapat perhatian karena adanya tantangan dan krisis yang dihadapi dalam upaya mengimplementasikan pendidikan karakter secara efektif di setiap sekolah. Krisis tersebut mencakup berbagai masalah terkait pergaulan bebas, kekerasan, dan pelecehan seksual terhadap anak-anak dan remaja semakin meningkat di Indonesia. Fenomena menyontek dalam ujian atau tugas sekolah juga masih terjadi di banyak institusi pendidikan di Indonesia. Sayangnya permasalahan tersebut banyak terjadi ditengah peserta didik yang masih duduk dibangku sekolah dasar.

Selama periode Januari-Agustus 2023, Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) mencatat bahwa terdapat 379 anak usia sekolah yang mengalami kekerasan fisik dan perundungan di lingkungan sekolah. Sementara, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) mengungkapkan bahwa sebanyak 251 anak berusia 6-12 tahun mengalami kekerasan di sekolah pada periode Januari-April 2023 (MPR, 2023).

Salah satu kasus rendahnya pendidikan karakter yang terjadi di Indonesia adalah perundungan yang dialami oleh peserta didik SDN 23 Mengganti Gresik pada September 2023. Seperti yang dihimpun Kompas, siswi sekolah dasar dari SDN 23 Mengganti Gresik mengalami kebutaan setelah matanya ditusuk oleh kakak kelasnya (Nita, 2023).

Untuk menghadapi krisis karakter penerus bangsa, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah menyusun Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2025. Dalam rencana tersebut, Pendidikan Karakter ditempatkan sebagai fondasi untuk mencapai visi pembangunan nasional, yaitu menciptakan masyarakat yang memiliki akhlak mulia, moral, etika, budaya, dan beradab, sesuai dengan falsafah Indonesia (Kemendiknas, 2011). Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 pendidikan di Indonesia memiliki tujuan yaitu berfungsi mengembangkan potensi manusia dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa (Negara, et al., 2024). Pendidikan yang

baik adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moral yang positif di lingkungan sekitarnya (Jome', 2022).

Pentingnya pendidikan karakter telah diakui secara luas sebagai upaya untuk membentuk generasi yang lebih baik, berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki empati terhadap orang lain. Dalam praktiknya, implementasi pendidikan karakter masih menghadapi tantangan. Faktor-faktor seperti pengaruh lingkungan, perubahan budaya, dan perkembangan teknologi telah mempengaruhi nilai-nilai karakter yang diterima dan diinternalisasi oleh individu.

Sekolah memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter individu. Tidak hanya bertanggung jawab meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Untuk mendukung perkembangan peserta didik, seluruh komponen di sekolah harus terlibat, baik dari segi isi kurikulum, proses pembelajaran, hubungan *interpersonal*, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan kegiatan ko-kurikuler, maupun etos keseluruhan lingkungan sekolah (Wahyuni, 2021).

Pendidikan karakter sendiri bukan fenomena baru dalam dunia pendidikan. Sejak abad ke-19 pendidikan karakter sudah menjadi topik utama dan diterapkan dalam pendidikan di sekolah. Sebab pendidikan dipercaya dapat mempengaruhi karakter siswa. Berbagai Lembaga pendidikan mencoba mendorong pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar melalui berbagai cara implementasi (Nova, 2017).

Pentingnya pendidikan karakter dapat diamati dalam konteks kemajuan suatu bangsa serta kebutuhan karakteristik tenaga kerja di era mendatang. Dalam konteks kemajuan suatu bangsa, berbagai studi telah merumuskan bahwa kemajuan suatu negara tidak dapat dipisahkan dari kekuatan karakter dan budaya yang dimiliki oleh masyarakatnya. Sebagai contoh kemajuan masyarakat Jerman dengan *protestan ethics*, China dengan budaya inovasi, Jepang dengan etos kerja *bushido*, dan Korea Selatan yang mengenal semangat kerja *semaul undong*. Hal ini menjadi bukti bahwa suatu negara tidak dapat dipisahkan dari penanaman nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh bangsa tersebut (Marsono, 2019).

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak sekali nilai-nilai karakter yang bisa diterapkan dalam pendidikan Islam, di mana nilai-nilai tersebut tentu lebih relevan dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (Tuloli, 2022). Sebagaimana terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Kemenag RI, Tahun 20217).

Ayat ini menekankan pentingnya Rasulullah Muhammad SAW sebagai contoh teladan dalam menjalani kehidupan bagi umat Islam, terutama bagi mereka yang berharap pada rahmat Allah, percaya pada hari akhir, dan sering mengingat Allah. Dalam konteks pendidikan karakter, ayat ini mengajarkan bahwa mengikuti akhlak dan perilaku Rasulullah SAW adalah cara terbaik untuk membentuk karakter yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidik dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter melalui buku sebagai bahan ajar yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Buku sebagai bahan ajar berisikan materi rancangan pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk memfasilitasi proses belajar mengajar (Viranti & Hastuti, 2022). Dijelaskan pula dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Perkemendikbud) No.8 Tahun 2016 bahwa buku merupakan sumber utama sarana untuk mencapai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam dunia pendidikan.

Salah satu buku yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter adalah buku ajar Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI). Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan bagian dari pelajaran pendidikan agama Islam. Pelajaran ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengenal, menghayati, dan memahami Sejarah Islam. Mata Pelajaran ini membentuk dasar pandangan hidup peserta didik dalam mengambil teladan dari peristiwa dialami tokoh dimasa lampau (Aslan, 2018). Pelajaran sejarah kebudayaan Islam mengandung kisah-kisah Nabi, para sahabat, dan perjuangan umat Islam yang di dalamnya terdapat nilai-nilai yang sangat baik untuk diterapkan kepada anak sebagai nilai-nilai karakter. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangat penting, sehingga tidak salah jika pelajaran tersebut diajarkan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk di Madrasah Ibtidaiyah.

Salah satunya buku ajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh PT Yudhistira Ghalia Indonesia. Buku ini diterbitkan pada tahun 2015 dan telah menerapkan Kurikulum 2013 atau Kurtilas yang mana kurikulum ini bertujuan untuk menyederhanakan dan mengintegrasikan beberapa ketidaksesuaian dari kurikulum KTSP.

Lahirnya kurikulum 2013 ini salah satunya menitikberatkan kepada pembentukan karakter peserta didik agar lebih siap dan mampu beradaptasi dengan tanggap terhadap perkembangan yang ada (Mimasulistiyawati et al., 2020).

Kurikulum 2013 mengandung 18 nilai pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional yang terdiri dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab (Faidin, 2019). Karena menerapkan kurikulum 2013, Yudhistira tentu saja menuangkan nilai-nilai pendidikan karakter yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional.

PT Yudhistira Ghalia Indonesia merupakan salah satu penerbit buku legendaris di Indonesia yang berdiri pada tahun 1971 di Jakarta. Sebagai penerbit, Yudhistira telah menerbitkan ratusan ribu eksemplar buku bermutu untuk memenuhi penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Belum terdapat peneliti yang melakukan penelitian terhadap buku terbitan Yudhistira yang berjudul Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI Kurikulum 2013. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti buku tersebut untuk melihat nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalamnya.

Selain itu, buku Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI Kurikulum 2013 terbitan Yudhistira yang ditulis oleh Budi Sudrajat juga menjadi acuan pembelajaran murid kelas VI Madrasah Ibtidaiyah, khususnya di Indramayu. Pemilihan jenjang jelas VI ini menjadi akhir dari jenjang SD/MI sehingga perlu lebih dimatangkan dalam segi pendidikan karakter sebelum ke jenjang berikutnya. Maka dari itu peneliti mengambil judul penelitian “Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI Kurikulum 2013 Terbitan Yudhistira”.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan merupakan salah satu bagian dari agama Islam. Sebab dalam agama Islam, pendidikan pun disyariatkan. Sebagai bentuk dari implementasi syariat yang telah digariskan, maka muncul sebuah sistem pendidikan yang berasaskan Islam (Nawali, 2018). Para nabi dan rasul sudah memberikan contoh tentang pendidikan islam sejak dulu kala. Kemudian menjadi sempurna dengan hadirnya Al-Quran sebagai pedoman utama dan pedoman paling mulia dalam melaksanakan pendidikan Islam itu sendiri.

Karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang memiliki makna mengukir kemudian dipahami sebagai watak atau karakter yang melekat pada diri seseorang (Rahmadani

et al., 2021). Karakter juga diartikan sebagai sesuatu keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan terjadinya perbuatan-perbuatan seseorang dengan mudah (Nawali, 2018). Dengan demikian jika perbuatan, sikap, dan pemikiran seseorang itu baik, niscaya jiwanya pun akan mengikuti sebaliknya. Secara mendasar, karakter mengajarkan cara seseorang berinteraksi dengan Allah sebagai Penciptanya, serta bagaimana berinteraksi dengan sesama manusia. Inti dari ajaran karakter adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah SWT (Mahsyar, et al., 2024).

Menurut Thomas Lickona pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pembentukan budi pekerti, yang tercermin dalam tindakan nyata seperti perilaku yang baik, kejujuran, tanggung jawab, penghormatan terhadap hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter sangat terkait dengan kebiasaan yang sering kali tercermin dalam tingkah laku (Euis Winarti, 2012) Elkind & Sweet memberikan definisi pendidikan karakter yang berbeda setelahnya sebagai berikut:

Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dengan kesadaran penuh untuk membantu anak memahami hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi kehidupannya. Melalui pendidikan ini, anak diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam hidupnya. Pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam membantu anak menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalani kehidupannya (Layuk, 2022).

Kemendiknas dalam buku induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa tahun 2010-2025 menyatakan bahwa pembangunan karakter merupakan upaya untuk mewujudkan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, yang didorong oleh realitas permasalahan kebangsaan yang sedang berkembang saat ini. Permasalahan tersebut antara lain adalah kurangnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila, keterbatasan kebijakan yang terintegrasi dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila, pergeseran nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, berkurangnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa, dan melemahnya kemandirian bangsa (Gunawan, 2022).

Mewujudkan pendidikan karakter yang efektif diperlukannya prinsip-prinsip sebagai penopang dalam merealisasikannya. Prinsip-prinsip tersebut di antaranya sebagai berikut (Annisa et al., 2020):

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri para siswa.
- h. Melibatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral untuk berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan untuk mematuhi nilai-nilai inti yang sama dalam membimbing pendidikan peserta didik.
- i. Menumbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral dan dukungan jangka panjang bagi inisiatif pendidikan karakter.
- j. Melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter.
- k. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memanifestasikan karakter yang baik.

Pendidikan karakter memiliki lima dasar yang menjadi tujuan dari perlunya menyelenggarakannya. Kelima tujuan tersebut adalah sebagai berikut (Hadi, 2019):

- a. Membentuk manusia Indonesia yang bermoral.
- b. Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional.
- c. Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan suka bekerja keras.
- d. Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri.
- e. Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot.

Mengetahui tujuan dari pendidikan karakter maka perlu juga untuk diketahui fungsi dari pendidikan karakter yaitu (Ahmad et al., 2021):

- a. Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur.

c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif. Menurut Kemendiknas.

Terdapat empat tipe pendidikan karakter yang telah diterapkan dalam proses pendidikan. Pertama, pendidikan karakter yang berfokus pada nilai-nilai religius, yang merujuk pada kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral). Kedua, pendidikan karakter yang berfokus pada nilai-nilai budaya, meliputi budi pekerti, Pancasila, penghargaan terhadap sastra, serta contoh dari tokoh-tokoh sejarah dan pemimpin bangsa (konservasi lingkungan). Ketiga, pendidikan karakter yang berlandaskan lingkungan (konservasi lingkungan). Terakhir, pendidikan karakter yang mengutamakan potensi diri, yaitu sikap individual yang muncul dari kesadaran untuk memberdayakan potensi diri demi peningkatan kualitas pendidikan (konservasi humanis) (Hadi, 2019).

Pendidikan karakter memainkan peran krusial dalam membentuk kepribadian anak. Ada lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi fokus dalam pengembangan gerakan PPK, yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas (Murtadlo & Basri, 2020).

Kurikulum di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan yaitu pada tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997, tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum tahun 2006 (KTS) yang berlangsung selama 6 tahun. Dalam perjalanannya Indonesia perlu membuat pembaharuan dalam kurikulum 2006 dengan membuat kurikulum baru di tahun 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter. Kurikulum 2013 tidak lepas dari pembaharuan proses pembelajaran sebagai salah satu elemen pembelajaran guna mencapai keberhasilan pembelajaran dan pembentukan kompetensi siswa (Hartati & Rahmawati, 2021).

Pengembangan Kurikulum 2013 melibatkan perbaikan pola pikir, peningkatan pengelolaan kurikulum, pengayaan dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, serta penyesuaian beban belajar untuk memastikan kesesuaian antara tujuan yang diinginkan dengan hasil yang dicapai. Kurikulum 2013 mengintegrasikan tiga ranah kompetensi yaitu sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang dalam implementasinya terangkum dalam KI-1 (sikap spiritual), KI-2 (sikap sosial), KI-3 (pengetahuan), dan KI-4 (ketrampilan) (Mirnasulistiyawati, et al., 2020)

Buku memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Dalam konteks pendidikan, buku acuan menjadi alat yang esensial, karena membantu siswa dan pengajar dalam menyampaikan materi dengan cara yang sistematis dan terstruktur.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), buku merupakan lembar kertas yang berjilid, berisi, tulisan atau kosong. Sedangkan buku bacaan merupakan buku yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Buku tidak hanya terbatas pada buku teks atau buku acuan; ada berbagai jenis buku, seperti novel, biografi, ensiklopedia, dan buku referensi lainnya. Masing-masing memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda.

Menurut Oxford Dictionary, buku merupakan sekumpulan kertas atau bahan lain yang dijilid pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi kertas dalam buku dikenal sebagai halaman. Dengan kemajuan di bidang informatika, kini kita juga memiliki *e-book* (buku elektronik), *e-magazine* (majalah elektronik), serta *website* dan blog yang memanfaatkan komputer dan internet. Desain grafis pada buku menjadi dasar bagi semua konsep desain yang ada saat ini.

Buku juga berfungsi sebagai alat untuk menyimpan budaya dan sejarah. Melalui tulisan, generasi sebelumnya dapat berbagi pengalaman, pengetahuan, dan nilai-nilai mereka kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, buku tidak hanya sekadar kumpulan kertas, tetapi juga jendela ke dunia yang lebih luas, tempat di mana pengetahuan dan imajinasi bertemu.

Dalam konteks pendidikan, buku tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai jendela yang membuka wawasan siswa terhadap dunia. Ketika siswa membaca buku, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir kritis. Buku mendorong mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan merespons berbagai ide dan argumen. Dengan demikian, buku membantu mengasah keterampilan berpikir dan kreativitas siswa.

Buku juga memainkan peran penting dalam pengembangan karakter dan nilai-nilai. Melalui cerita dan narasi dalam buku, siswa dapat belajar tentang empati, keadilan, dan keberagaman. Buku yang mengangkat tema sosial atau budaya dapat membantu siswa memahami perspektif yang berbeda, sehingga membentuk sikap toleransi dan keterbukaan.

Menurut Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165, tujuan dari mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah untuk memberikan motivasi kepada siswa agar dapat mengenal, memahami, dan menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan. Hal ini bertujuan untuk melatih kecerdasan serta membentuk sikap, karakter, dan kepribadian siswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif yang merupakan metode menyelidiki, menemukan, menjelaskan, dan menggambarkan aspek unik dari pengaruh sosial (Harhap, 2020). Adapun jenis penelitiannya menggunakan penelitian kepustakaan atau library research dengan sumber data yang berasal dari Buku Mata Pelajaran SKI kelas VI terbitan Yudhistira. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan penelusuran data daring.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai pendidikan karakter ini termaktub dalam buku Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah adalah buku ajar yang digunakan sebagai objek penelitian dan sumber data dalam penelitian ini. Buku ini ditulis oleh Budi Sudrajat, M.A dengan mengadopsi Kurikulum 2013 sebagai landasan pembelajaran yang diterbitkan oleh Yudhistira pada Juli 2015.

Adapun sistematika atau isi dari buku ini meliputi sebagai berikut:

- 1) Susunan buku ini meliputi halaman sampul yang memuat judul buku, yakni: Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah.
- 2) Sistematika isi buku ini mencakup: a. Kata Pengantar; b. Tabel Kompetensi; c. Daftar Isi; d. Bab-bab yang menjelaskan materi; e. Glosarium; f. Informasi Penerbitan; g. Daftar Pustaka; h. Indeks.
- 3) Adapun isi buku disajikan dalam berbagai bab sebagai berikut:

Tabel 1. Pola Penulisan Buku

No	Judul	Halaman
1.	Khalifah Usman bin Affan r.a	1-13
2.	Khalifah Ali bin Abi Thalib r.a	14-28
3.	Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik)	29-40
4.	Raden Mas Syahid (Sunan Kalijaga)	41-51
5.	Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati)	52-61

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa buku Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI Kurikulum 2013 terbitan Yudhistira memiliki lima bab utama. Selain itu, di dalam buku tersebut juga memiliki berbagai gambar sebagai media penjas dalam menyampaikan berbagai topik atau pembahasan di dalam setiap bab. Pada bagian akhir bab terdapat soal evaluasi sebagai sarana latihan siswa kelas VI untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Berikut ini adalah telaah nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku teks Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah yang diterbitkan oleh Yudhistira beserta indikatornya (Kemendikbud, 2020):

1) Nilai Pendidikan Karakter Religius

Nilai karakter religius berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, tercermin dalam pelaksanaan ibadah, toleransi antaragama, dan kehidupan damai (Purnomo & Wahyudi, 2020). Temuan dalam buku teks Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI MI menunjukkan berbagai contoh nilai religius melalui tindakan tokoh-tokoh Islam seperti Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

Usman dikenal karena kesediaannya untuk bersedekah tanpa rasa takut miskin, seperti menyumbangkan unta untuk perjuangan di jalan Allah, mencerminkan keyakinan bahwa harta adalah titipan dari Allah. Ali bin Abi Thalib juga menunjukkan karakter religius dengan keberaniannya dalam beribadah dan membela ajaran Islam, serta menolak menyembah berhala.

Tokoh-tokoh ini menggambarkan sikap-sikap seperti membela agama tanpa ragu, menjaga diri dari perbuatan tercela, dan mengingatkan pentingnya ketergantungan pada Allah sebagai sumber rezeki. Secara keseluruhan, nilai-nilai ini mengajak siswa untuk memahami dan menginternalisasi sikap religius dalam kehidupan sehari-hari.

2) Nilai Pendidikan Karakter Jujur

Perilaku jujur merupakan sikap yang menekankan kepercayaan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dalam buku teks Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI MI Terbitan Yudhistira, nilai karakter jujur diungkapkan melalui beberapa poin penting.

Pertama, terdapat penekanan bahwa berdagang harus dilakukan dengan akhlak mulia, yang mencakup menjunjung tinggi kejujuran. Ini menunjukkan bahwa pedagang yang baik wajib bersikap jujur kepada pelanggannya, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan integritas dalam berbisnis. Kedua, kejujuran dijelaskan sebagai sikap yang mengharuskan seseorang menyatakan kebenaran secara utuh, tanpa tambahan atau pengurangan.

Secara keseluruhan, nilai-nilai ini menekankan pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks perdagangan dan interaksi sosial.

3) Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

Toleransi merupakan nilai pendidikan karakter yang menghargai keberagaman, termasuk perbedaan agama, suku, dan ras. Dalam buku teks Pelajaran Sejarah

Kebudayaan Islam Kelas VI MI terbitan Yudhistira, nilai karakter toleransi ditunjukkan melalui beberapa poin penting.

Pertama, Ali bin Abi Thalib menekankan prinsip persamaan hak antar manusia dalam pidato kenegaraannya, mencerminkan sikap inklusif dan penghormatan terhadap hak-hak dasar semua individu. Kedua, baik Ali maupun Khalifah Abu Bakar menghendaki pembagian harta yang adil tanpa membedakan antara umat yang telah lama memeluk Islam dan yang baru, menunjukkan pentingnya keadilan dan toleransi dalam masyarakat.

Ketiga, nilai toleransi juga tercermin dalam sikap Ali yang tidak membedakan orang berdasarkan kedekatan mereka dengan Rasulullah SAW, serta sifat welas asih dan ramah terhadap semua orang, baik muslim maupun non-muslim. Selain itu, Sunan Gunung Jati menunjukkan sikap terbuka terhadap budaya luar dengan membangun istana dan masjid Cirebon yang dihiasi motif China, simbol persatuan dan hidup damai di tengah perbedaan.

4) Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras

Kerja keras, sebagai nilai pendidikan karakter, tercermin dalam buku teks Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI MI melalui berbagai contoh. Usman bin Affan, misalnya, menunjukkan dedikasinya dalam memperkuat pertahanan Islam dengan membentuk Angkatan Laut dan menyempurnakan pengumpulan Al-Quran hingga menghasilkan mushaf Rasm Usmani. Selain itu, ia giat menyebarkan ajaran Islam ke seluruh negeri dan melanjutkan usaha pengumpulan Al-Quran yang dimulai oleh Abu Bakar. Ketekunan dan keberanian kaum muslimin juga terlihat saat mereka menaklukkan Pulau Cyprus dan Rhodes. Dalam konteks dakwah, Sunan Gresik dan Sunan Kalijaga menjadi pelopor penyebaran Islam di tanah Jawa, menggunakan seni wayang sebagai media dakwah dengan pendekatan yang damai. Sunan Kalijaga, yang dikenal sebagai Syekh Malaya, berdakwah sambil mengembara dan mendekati masyarakat dengan perilaku baik serta berpakaian adat Jawa yang Islami. Semua contoh ini menggambarkan dedikasi, ketekunan, dan inovasi dalam menyebarkan ajaran Islam dan memperkuat komunitas Muslim.

5) Nilai Pendidikan karakter Kreatif

Kreativitas, sebagai nilai pendidikan karakter, tercermin dalam buku teks Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI MI melalui berbagai contoh. Usman bin Affan menunjukkan kreativitas dengan mengirimkan para qari untuk mengajarkan cara membaca Al-Quran dan menyalin Mushaf Usmani ke wilayah-wilayah yang dikuasai

Islam, sehingga mempermudah penduduk dalam mempelajari agama. Ia juga memerintahkan pembangunan Angkatan Laut untuk memperkuat pertahanan umat Islam. Ali bin Abi Thalib berkontribusi dalam penulisan tata bahasa Arab, membantu umat Islam belajar membaca Al-Quran.

Maulana Malik Ibrahim menggunakan strategi berdagang sebagai cara mendekati masyarakat Gresik dan menyebarkan nilai-nilai Islam. Sunan Kalijaga menerapkan kreativitas dalam dakwahnya dengan mengadakan pertunjukan wayang kulit, yang sangat digemari masyarakat Jawa, dan bahkan menjadi dalang yang menarik. Ia juga menciptakan berbagai bentuk kesenian dan cerita pewayangan yang mengintegrasikan ajaran Islam, serta berkontribusi dalam bidang arsitektur dengan mendirikan Masjid Agung Demak. Semua contoh ini menunjukkan betapa pentingnya kreativitas dalam menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam di kalangan masyarakat.

6) Nilai Pendidikan Karakter Mandiri

Nilai pendidikan karakter mandiri dalam buku teks Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI MI tergambar melalui contoh-contoh kepemimpinan Usman bin Affan. Ia menunjukkan kemandirian dengan membentuk Angkatan Laut sebagai langkah strategis untuk melawan musuh, mencerminkan inisiatif dan kemampuan dalam mengambil keputusan tanpa bergantung pada orang lain. Selain itu, saat membutuhkan air untuk wudhu, Usman memilih untuk mengambilnya sendiri daripada membangunkan pelayannya yang masih tidur. Sikap ini menekankan pentingnya kemandirian dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab.

7) Nilai Pendidikan Karakter Demokratis

Nilai pendidikan karakter demokratis dalam buku ajar Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI MI terlihat melalui sikap para Khalifah yang mengedepankan musyawarah dan perundingan. Dalam satu contoh, Khalifah Usman bin Affan mengumpulkan para sahabat di Madinah untuk bermusyawarah, menunjukkan pentingnya pengambilan keputusan secara bersama. Selain itu, saat menghadapi konflik, Ali bin Abu Thalib dan Muawiyah menunjuk juru runding untuk mencapai perdamaian, mencerminkan upaya kolaboratif dan penghormatan terhadap pendapat masing-masing pihak. Sikap-sikap ini mengajarkan pentingnya menghargai hak dan kewajiban individu dalam proses demokrasi.

8) Nilai Pendidikan Rasa Ingin Tahu

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dalam buku ajar Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI MI terlihat jelas pada sosok Ali bin Abu Thalib. Ia dikenal sebagai sahabat yang gemar belajar dan menuntut ilmu, sehingga dijuluki Babul Ilmi, yang berarti "pintu ilmu pengetahuan." Rasa ingin tahunya yang tinggi membuatnya memiliki pengetahuan yang luas dan diakui oleh banyak orang. Dengan demikian, Ali menjadi contoh bagi pembelajaran pentingnya rasa ingin tahu dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

9) Nilai Pendidikan Karakter Semangat Kebangsaan

Nilai pendidikan karakter semangat kebangsaan dalam buku ajar Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI MI tercermin pada usaha umat Islam untuk memperkuat barisan pertahanan. Ini dilakukan sebagai langkah strategis untuk mempertahankan negara dan memudahkan perluasan wilayah Islam. Semangat kebangsaan ini menunjukkan kepentingan bersama yang mengutamakan persatuan dan kesatuan.

10) Nilai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air

Nilai pendidikan karakter cinta tanah air dalam buku ajar Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI MI terlihat melalui tindakan Ali bin Abi Thalib yang berjuang untuk menegakkan Islam dan ikut serta dalam perang besar pada masa Nabi Muhammad SAW. Tindakan ini mencerminkan loyalitas dan pengabdian Ali kepada negara dan agamanya. Selain itu, usahanya untuk menyatukan kembali umat Islam yang terpecah akibat konflik politik juga menunjukkan kepedulian terhadap persatuan dan kesatuan. Upaya ini menggambarkan semangat kebangsaan yang mengutamakan kepentingan bersama dan menciptakan negara yang damai.

11) Nilai Pendidikan Karakter Menghargai

Nilai pendidikan karakter menghargai prestasi dalam buku ajar Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI MI ditunjukkan melalui beberapa poin terkait Ali bin Abi Thalib. Pertama, Ali dihargai atas kecerdasannya dan perannya dalam menghimpun Al-Quran, yang merupakan kontribusi penting bagi umat Islam. Kedua, pengakuan masyarakat Madinah terhadap keahlian hukum Ali mencerminkan apresiasi terhadap prestasinya di bidang tersebut. Ketiga, Ali diakui sebagai ahli kaidah Bahasa Arab, yang menunjukkan penghormatan terhadap keahliannya. Terakhir, prestasi Ali dalam menyelesaikan buku mengenai kaidah-kaidah Bahasa Arab dengan cepat juga mencerminkan penghargaan atas kemampuan intelektualnya yang luar biasa. Semua

poin ini menunjukkan sikap menghargai prestasi dan kontribusi orang lain dalam masyarakat.

12) Nilai Pendidikan Karakter Komunikatif

Nilai pendidikan karakter komunikatif dalam buku ajar Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI MI tercermin melalui beberapa poin. Pertama, Usman bin Affan dipercaya oleh Rasulullah SAW sebagai utusan dalam perundingan Hudaibiyah, menunjukkan sifat komunikatifnya yang diakui. Kedua, peserta didik diajak untuk berdiskusi dalam kelompok, yang mengajarkan mereka pentingnya mendengarkan dan memberi pendapat sebagai bagian dari komunikasi yang baik. Ketiga, sikap bijaksana Usman dalam menyampaikan dakwah juga mencerminkan nilai komunikatif, yang penting agar pesan dakwah dapat diterima masyarakat dengan baik. Ketiga poin ini menggambarkan pentingnya komunikasi yang santun dan kolaboratif dalam interaksi sosial.

13) Nilai Pendidikan Karakter Cinta Damai

Nilai pendidikan karakter cinta damai dalam buku ajar Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI MI tercermin melalui beberapa poin penting. Pertama, Ali bin Abi Thalib banyak menghabiskan waktunya untuk mengatasi kekacauan masyarakat, mencerminkan upayanya dalam menciptakan kehidupan yang damai. Kedua, kata-kata bijak Ali tentang kedekatan yang dibangun melalui cinta, meskipun ada perbedaan nasab, menunjukkan pentingnya hubungan harmonis. Selain itu, Maulana Malik Ibrahim menjelaskan bahwa dalam Islam tidak ada perbedaan kelas, yang mendukung persatuan dan kedamaian di antara umat. Poin-poin lain menunjukkan bagaimana dakwah Maulana Malik dan Sunan Kalijaga diterima baik oleh masyarakat karena pendekatan yang penuh cinta damai. Keseluruhan nilai ini menggarisbawahi pentingnya menghormati perbedaan dan menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

14) Nilai Pendidikan karakter Peduli Lingkungan

Nilai pendidikan karakter peduli lingkungan dalam buku ajar Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI MI ditunjukkan melalui ajaran Sunan Gresik kepada masyarakat Jawa tentang bercocok tanam. Ini mencerminkan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan membangun pendekatan terhadap lingkungan. Selain itu, Sunan Gunung Jati menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan melalui pembangunan infrastruktur seperti jalan raya, yang memfasilitasi pergerakan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kedua poin ini menekankan pentingnya perhatian terhadap lingkungan fisik dan sosial demi kebaikan bersama.

15) Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Nilai pendidikan karakter peduli sosial dalam buku ajar Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI MI terlihat pada keteladanan Sunan Gunung Jati, yang tidak hanya fokus pada pengembangan agama tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial. Contohnya, pembangunan jalan raya sebagai infrastruktur penting untuk memudahkan pergerakan masyarakat dan mendukung rencana-rencana mulia. Tindakan ini mencerminkan kepedulian terhadap kaum yang lemah dan menunjukkan bagaimana perhatian terhadap kesejahteraan sosial berkontribusi pada kemajuan masyarakat secara keseluruhan.

16) Nilai Pendidikan Karakter Tanggung Jawab

Nilai pendidikan karakter tanggung jawab dalam buku ajar Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI MI terlihat pada dua poin utama. Poin pertama menunjukkan tanggung jawab Usman dalam mengurus keluarganya, khususnya merawat istrinya yang sakit, meskipun ada perang besar, mencerminkan prioritasnya sebagai kepala keluarga.

Poin kedua menggambarkan tanggung jawab Usman dalam menjaga dan menyusun mushaf Al-Quran dengan menugaskan Zaid bin Tsabit untuk memimpin penyusunan tersebut. Tindakan ini menunjukkan komitmen Usman terhadap pelestarian Al-Quran, menegaskan pentingnya tanggung jawab dalam aspek keagamaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah peneliti paparkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

Nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berdasarkan kurikulum terdapat 18 karakter sebagai berikut religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Adapun kesesuaian nilai-nilai Pendidikan karakter yang terdapat buku Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VI terbitan Yudhistira dengan Kurikulum 2013, terdapat 16 karakter dan terdapat dua karakter yang belum terdapat pada buku tersebut yakni Pendidikan karakter disiplin dan gemar membaca.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan , maka peneliti menunjukan saran kepada:

1) Guru Sejarah Kebudayaan Islam

Penting untuk tidak terlalu bergantung hanya pada buku teks karena tidak selalu mencakup semua nilai-nilai karakter. Selain itu, pemberian pendidikan karakter juga diharapkan dilengkapi dengan contoh dan praktik agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

2) Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya, untuk dapat menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam tema dan buku teks mata pelajaran lainnya yang akan menjadi bahan penelitian selanjutnya

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, J. M., Adrian, H., & Arif, M. (2021). Pentingnya menciptakan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Pendias*, 3(1), 1–24. <https://media.neliti.com/media/publications/29315-ID-urgensi-pendidikan-agama-luar-sekolah->
- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di zaman serba digital. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(1), 35–48. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Aslan. (2018). Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah. *Maret*, 1(1), 76–94.
- Attu, J. (2022). Budaya mentiro dan ma'peolai sebagai konsep pendidikan karakter kontekstual bagi anak di masyarakat Toraja. *IDEAS Working Paper Series from RePEc; St. Louis*. <https://www.proquest.com/working-papers/budaya-mentiro-dan-ma-peolai-sebagai-konsep/docview/2667623410/se-2?accountid=215586>
- Faidin, N. (2019). Implementasi nilai pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri I Palibelo. *Prosiding Seminar Nasional TPascasarjana UNNES*, 207–212. <http://semnas.tsb.ac.id/index.php/semnastsb2019/article/view/91>
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi* (A. Sapulrahim, Ed.). ELFABETA.
- Hadi, I. A. (2019). Pentingnya pendidikan karakter dalam lembaga formal. *Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang*, 3(1), 1–31. <https://core.ac.uk/download/pdf/285985554.pdf>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif*. Wal Ashri Publishing.

- Hartati, & Rahmawati, A. (2021). Analisis penerapan kurikulum 2013 dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *10*(20).
- Jome', I. (2022). *Paper* (Irmania Jome'). *IDEAS Working Paper Series from RePEc; St. Louis*. <https://www.proquest.com/working-papers/paper-irmania-jome/docview/2664655222/se-2?accountid=215586>
- Layuk, M. (2022). Implementasi pendidikan karakter bagi anak terhadap perkembangan intuisi di kalangan masyarakat. *IDEAS Working Paper Series from RePEc; St. Louis*. <https://www.proquest.com/working-papers/implementasi-pendidikan-karakter-bagi-anak/docview/2671105243/se-2?accountid=215586>
- Mahsyar, S., Soi, A. B., Nurhayati, S., & Yaumi, M. (2024). Local civilization and hadith traditions: Exploring Luqman Al-Hakim's conception of "sparkling pearls" in Latoa and its relevance for Islamic ethos development. *Journal of Islamic Thought and Civilization; Lahore*. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/local-civilization-hadith-traditions-exploring/docview/3084054825/se-2?accountid=215586>
- Marsono. (2019). Pendidikan karakter berbasis nilai budaya di era milenial. *Institut Hindu Dharma Negeri*, 51–58. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/dharmaacarya>
- Melinia, I. (2021). Membangun pendidikan karakter dan bermoral dalam pembelajaran daring. *IDEAS Working Paper Series from RePEc; St. Louis*. <https://www.proquest.com/working-papers/judul-membangun-pendidikan-karakter-dan-bermoral/docview/2587265412/se-2?accountid=215586>
- Mirnasulistyawati, A., Armelia, & Afdal. (2020). Analisis penerapan kurikulum 2013 dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. *Oryza: Jurnal Pendidikan Biologi*, *10*(1), 46–51. <https://doi.org/10.33627/oz.v10i1.574>
- MPR. (2023). Pencegahan perundungan di lingkungan pendidikan harus menjadi prioritas bersama. <https://www.mpr.go.id/berita/Pencegahan-Perundungan-di-Lingkungan-Pendidikan-Harus-Menjadi-Prioritas-Bersama>
- Murtadlo, M., & Basri, H. H. (2020). Indeks karakter siswa: Jenjang pendidikan menengah 2019. *IDEAS Working Paper Series from RePEc; St. Louis*. <https://www.proquest.com/working-papers/indeks-karakter-siswa-jenjang-pendidikan-menengah/docview/2586996577/se-2?accountid=215586>
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, nilai-nilai dan strategi pembentukan karakter (akhlak) dalam Islam. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *1*(2), 325–346. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.955>
- Negara, A. H., Waston, Hidayat, S., & Mulkhan, A. M. (2024). Development of religious character to improve the effectiveness of teacher and student communication. *Revista de Gestão Social e Ambiental; São Paulo*. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/development-religious-character-improve/docview/3048961484/se-2?accountid=215586>
- Nita, D. (2023). Update kasus siswi SD Gresik yang buta karena ditusuk kakak kelas, polisi sudah periksa 2 saksi. <https://www.kompas.tv/regional/444353/update-kasus-siswi-sd-gresik-yang-buta-karena-ditusuk-kakak-kelas-polisi-sudah-periksa-2-saksi>

- Nova, M. (2017). Pendidikan karakter di kelas EFL Indonesia: Implementasi dan hambatan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 142–157.
- Parinding, J. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam perkembangan moral dan kedisiplinan peserta didik. *IDEAS Working Paper Series from RePEc; St. Louis*. <https://www.proquest.com/working-papers/implementasi-pendidikan-karakter-dalam/docview/2667624572/se-2?accountid=215586>
- Rahmadani, E., Armanto, D., Syafitri, E., & Umami, R. (2021). Ontologi, epistemologi, aksiologi dalam pendidikan karakter. *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 307. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.680>
- Tuloli, S. (2022). Etika peserta didik dalam pandangan Al-Qur'an dan tafsir. *IDEAS Working Paper Series from RePEc; St. Louis*. <https://www.proquest.com/working-papers/etika-peserta-didik-dalam-pandangan-al-quran-dan/docview/2653924144/se-2?accountid=215586>
- Viranti, V., & Hastuti, H. (2022). Pengembangan buku saku sebagai bahan ajar yang disusun secara kronologis untuk pembelajaran sejarah di SMA. *Jurnal Kronologi*, 4(1), 283–296. <https://doi.org/10.24036/jk.v4i1.365>
- Wahyuni, A. (2021). Pendidikan karakter. *Pendidikan Karakter*, XI(1), 1–41. <https://doi.org/10.21070/2021/978-623-6292-78-5>